

**ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS
POLITEKNIK TONGGAK EQUATOR TERHADAP PENGGUNAAN
FRASA VERBAL**

**ANALYSIS OF ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS UNDERSTANDING
OF POLYTECHNIC TONGGAK EQUATOR ON VERBAL PHRASE USE**

Magpika Handayani

Politeknik Tonggak Equator Pontianak
Magpikahandayani@yahoo.com

Abstrak

Frasa verbal merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran bahasa asing. Dalam mempelajari bahasa Inggris, frasa verbal merupakan komponen penunjang proses belajar mengajar, dan merupakan salah satu bentuk kata dari suatu kumpulan kata yang membentuk frasa dimana kata kerja adalah kata yang mengepalai frasa tersebut. Mahasiswa tidak dapat mengartikan frasa verbal secara parsial namun frasa verbal mesti diartikan secara kolektif. Pemahaman mahasiswa Politeknik Tonggak Equator Pontianak terhadap frasa verbal perlu diketahui mengingat banyak literatur dan istilah dalam perkuliahan menggunakan bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif, dimana penulis menggambarkan keadaan mahasiswa dengan mencatat aktivitas dan mengidentifikasi persoalan dalam menggunakan frasa verbal. Teknik pengumpulan data dalam Penelitian ini yaitu wawancara dan tes untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan frasa verbal. Tes dalam bentuk melengkapi kalimat diberikan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap frasa verbal, sedangkan wawancara dilakukan untuk mencocokkan jawaban tes dengan jawaban lisan. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan didalam memahami frasa verbal. Mahasiswa masih terpaku pada pola kalimat dan menganggap frasa verbal adalah frasa yang dapat diartikan kata per kata.

Kata Kunci: Kosakata, Frasa verbal, Pemahaman.

Abstract

Phrasal verb is one of the important components in the process of learning a foreign language. It is one form of vocabulary in the collection of words that make up the phrase where the verb is the word that heads the phrase. Students can not interpret phrasal verb partially but it must be interpreted collectively. The understanding of Politeknik of Tonggak Equator Pontianak students toward phrasal verb need to be known considering many literatures and terms used in the teaching and learning process. In doing this research, the method

used is descriptive by describing the condition of students through recording their activity and identifies problems in using phrasal verb. Techniques of data collecting are interviews and tests to obtain a description of students understanding of the use of phrasal verb. Filling in the blank form of test is used in order to know the understanding of students toward the use of phrasal verb in sentence, while interviews conducted to match test answers with oral answers. Some students still have difficulty in understanding the phrasal verb. Students are still fixated on sentence patterns and think that phrasal verb is a phrase that can be translated word by word.

Keywords: Vocabulary, Phrasal verb, Understanding.

PENDAHULUAN

Penguasaan kosakata yang baik merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran bahasa asing. Memiliki banyak referensi kosakata bisa memudahkan mahasiswa untuk menguasai bahasa yang sedang dipelajari dan memperkaya pemahaman dengan pengetahuan tentang bahasa yang sedang dipelajari. Kosakata atau perbendaharaan kata sering kali menjadi fokus utama bagi mahasiswa untuk menguasai bahasa asing karena memiliki kosakata yang banyak merupakan hal yang penting dan sangat mendasar selain tata bahasa. Penguasaan kosakata dalam bahasa inggris mesti ditingkatkan oleh mahasiswa dalam mempelajari bahasa inggris agar dapat membangun komunikasi yang maksimal.

Namun pada kenyataannya, penguasaan kosakata bahasa inggris tidak semudah yang dibayangkan, terlebih untuk mencapai target penguasaan bahasa asing yang dipelajari. Mahasiswa sering kali dihadapkan dengan perbedaan struktur kata dalam bahasa pertama mereka sehingga tidak menemukan alur yang benar didalam proses pembelajaran bahasa asing yang mereka pelajari. Bahasa inggris memiliki beberapa jenis kata dimana terdapat perbedaan struktur dan pola dengan bahasa Indonesia. Perbedaan ini mempengaruhi penguasaan mahasiswa terhadap kata bahasa asing yang sedang dipelajari dan cenderung membingungkan.

Bahasa inggris memiliki beberapa jenis istilah dalam penguasaan kata seperti idiom, kata kiasan, binomial, gabungan kata sifat, frasa verbal dan lainnya. Dari beberapa istilah kata yang disebutkan diatas, frasa verbal sering kali sulit diartikan kedalam bahasa Indonesia tanpa pemahaman yang baik. Sering kali mahasiswa menyalahartikan kedalam bahasa Indonesia arti frasa verbal dalam bahasa inggris. Frasa verbal diartikan dengan pola yang berbeda dari Bahasa Indonesia dan tidak dapat disamakan dengan cara pengartiannya dalam bahasa inggris. Frasa verbal diartikan secara kesatuan dan tidak dapat diartikan terpisah dari partikel yang mengikutinya.

Frasa verbal merupakan kumpulan kata yang membentuk frasa dan didominasi oleh kata kerja, (Radford, 2009:40). Mahasiswa tidak dapat mengartikan frasa verbal secara parsial namun mereka mesti mengartikannya secara kolektif. Arti frasa verbal mesti diperhatikan secara kolektif untuk menentukan arti yang sebenarnya sehingga arti yang baru dapat ditentukan untuk

mempermudah mengungkapkan suatu keadaan dalam suatu bahasa. Apabila diartikan secara parsial, arti frasa verbal tidak akan sama seperti yang diharapkan pengguna untuk mengungkapkan sesuatu.

Penulis dalam penelitian ini menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap arti frasa verbal, dan ingin melihat apakah mahasiswa memahami cara menggunakan frasa verbal. Hasil yang hendak dicapai yaitu adanya suatu penjelasan tentang apakah pemahaman mahasiswa terhadap frasa verbal dalam kalimat afirmatif, negatif, maupun interogatif sesuai dengan tujuan menggunakan frasa verbal tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan suatu jawaban dari penelitian ini sehingga permasalahan yang sering muncul pada mahasiswa ketika menulis, membaca, dan berbicara akan dapat terpecahkan khususnya pada mahasiswa Politeknik Tonggak Equator Pontianak karena mahasiswa pada semester ini sudah mendapatkan pola belajar yang sesuai dengan pola belajar di perguruan tinggi lebih daripada itu mahasiswa sudah sering mendapatkan tugas dari dosen yang menggunakan literatur dalam bahasa inggris.

Studi sebelumnya oleh Kamarudin (2013) membahas tingkat kemampuan siswa dalam menggunakan frasa verbal. Studi yang dilakukan di Malaysia menunjukkan bahwa bahasa pertama memainkan peran yang sangat besar dalam pemahaman dan penggunaan frasa verbal. Siswa sering kali mengartikan frasa verbal melalui pemahaman mereka pada definisi yang didapat pada kamus sehingga frasa verbal bermakna berbeda dari arti yang diharapkan. Dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap frasa verbal masih dipengaruhi oleh faktor lintas bahasa sehingga proses pemahaman frasa verbal terganggu oleh bahasa pertama.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melihat permasalahan mahasiswa terhadap penggunaan frasa verbal. Dosen harus mengetahui pemahaman mahasiswa Politeknik Tonggak Equator Pontianak terhadap frasa verbal mengingat banyak literatur dan istilah dalam bahasa inggris dan buku yang dibaca menggunakan bahasa inggris. Lebih dari pada itu, perlu untuk mengetahui permasalahan mahasiswa dalam memahami arti frasa verbal. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk member acuan kepada dosen Bahasa inggris sehingga akan ada solusi dalam memecahkan permasalahan mahasiswa terhadap pemahaman dan penggunaan frasa verbal dalam proses belajar mengajar Bahasa inggris.

LANDASAN TEORI

Bentuk, Arti dan Fungsi Bahasa

Bahasa dalam satu negara memiliki perbedaan pola dengan bahasa lainnya di negara yang berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan arti bila diaplikasikan pada bahasa tertentu. Namun, dalam teori pembelajaran bahasa asing, perbedaan bentuk bahasa mungkin saja dilakukan agar persamaan pada arti dapat tercapai sehingga bahasa tersebut dapat digunakan. Apabila suatu bahasa harus memiliki persamaan bentuk dan arti, kecenderungan bahasa tersebut tidak dapat digunakan dalam komunikasi sebab perbedaan budaya dan kebiasaan mungkin saja merubah arti bahasa tersebut, (Kreoger, 2005:1).

Frasa verbal adalah sebuah frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih (maximum 3) yang membentuk arti yang baru dan tidak memiliki kesamaan sama sekali dengan kata asli yang membentuknya. Menurut Gairn dan Redman (2011:5) Frasa verbal adalah kumpulan kata yang terdiri dari dua kata atau tiga kata yaitu masing-masing satu kata dasar dan partikel yang membentuk kata baru dan memiliki arti yang berbeda dengan kata asli yang membentuknya. Frasa verbal merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu agar ungkapan yang disampaikan terdengar lebih alami dan memiliki makna yang lebih dalam dari pada menggunakan kata dasar tertentu karena maksudnya tidak terdengar secara alami dan detail, (Gairn & Redman, 2011:6).

Frasa verbal memiliki bentuk yang berbeda dan makna yang berbeda pula bila diartikan secara hurufiah. Namun, apabila pemahaman seseorang tentang hubungan bentuk dan makna bahasa baik, kata yang digunakan untuk berkomunikasi cenderung dapat dipahami. Perbedaan bentuk bahasa pada bahasa sumber harus dipahami dalam mengartikannya dalam bahasa sasaran. Perbedaan bentuk dalam frasa verbal mungkin saja akan diterjemahkan berbeda dalam bahasa lainnya, sehingga akan merubah arti frasa verbal tersebut dan bahasa tersebut tidak dapat berfungsi dalam komunikasi, (Radford, 2009:15).

Akuisisi Kosakata

Dalam mempelajari kata, seseorang perlu menyadari status kedewasaannya. Setiap jenjang umur memiliki perbedaan yang signifikan didalam mengakuisisi kata. Setiap orang memiliki tujuan didalam mempelajari kata, hal ini akan mempengaruhi bagaimana reaksi setiap orang didalam memperoleh kosakatanya masing-masing. Anak-anak cenderung memperoleh kosakata dengan cara yang sederhana karena mereka memerlukan sesuatu yang sederhana didalam kehidupan mereka, sedangkan orang dewasa cenderung ingin mendapatkan sesuatu yang lebih komplis karena memiliki permasalahan dan hubungan yang lebih komplis dalam interaksi yang mereka lakukan.

Menurut Gardener dalam Mukoroli (2011:6) vocabulary is not only confined to the meaning of words but also includes how vocabulary in a language is structured: how people use and store words and how they learn words and the relationship between words, phrases, categories of words and phrases.

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa sangat penting bagi seseorang untuk menyadari apa dan bagaimana mereka membutuhkan kosakata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan bentuk atau pola bahasa sering kali menjadi masalah bagi banyak orang untuk memahami bahasa yang dipelajari secara preskriptif. Penguasaan kosakata seringkali memerlukan konteks agar pemahaman terhadap kata tersebut dapat dipahami sepenuhnya. Berikut akan dijelaskan bagaimana seseorang mendapatkan kosakata mulai dari masa anak-anak.

Akuisisi kata sejak lahir sampai Pra Sekolah

Kata merupakan komponen yang signifikan dalam proses belajar bahasa asing. Sebuah kata akan memudahkan seseorang dalam memahami suatu arti baik

kalimat maupun teks tertulis dari bahasa asing yang dipelajarinya. Kata memberi ruang bagi para pelajar bahasa asing untuk berkembang dan mendapat banyak pengetahuan dari ilmu yang dipelajari. Kata adalah elemen dasar suatu bahasa agar dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Manusia sudah mengenal dan mengetahui sebuah bahasa dari kata yang dibawa sejak lahir.

Mac Whinney, Thiessen & Saffran dalam Wagner (2007: 2) mengatakan bahwa sejak bayi individu sudah mengenal kata namun bayi masih difasilitasi oleh ibunya agar memperoleh bahasanya secara alamiah. Meskipun masih dalam tahap mendengarkan, Penguasaan kata setiap individu berkembang seiring perkembangan biologisnya yang dimulai dari umur 3 bulan yang diawali dengan pengucapan. Adanya pengucapan yang dilakukan oleh seorang bayi menunjukkan bahwa manusia sudah memerlukan kata untuk memulai interaksi dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa peran kata sangat signifikan didalam menunjang sebuah komunikasi.

Bates & Goodman dalam Wagner (2007: 2) menyatakan,

Infants begin social vocalizing and babbling vowels at 3 months, followed by the babbling of vowel and consonant combinations at 6 months, but it is not until 11 months that an infant's babbling begins to correspond with phonemes in his or her native language.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa seorang individu sudah memerlukan kata agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Lock dalam wagner (2007:2) Juga mengatakan bahwa sebelum bayi dapat berbicara, mereka menggunakan gerak tubuh (gesture) untuk menyatakan responnya kepada lingkungannya. Gerak tubuh merupakan cara yang dilakukan agar mendapat reaksi dari lawan bicara ketika mereka tidak mampu mengungkapkannya melalui bahasa lisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, bayi sudah mendapatkan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Akuisisi kata mulai dari usia pra Sekolah sampai Sekolah Dasar

Pada umur pra sekolah, seorang individu sudah memiliki kosakata yang lebih banyak dan berkembang dari sekedar mengucapkan sesuatu ataupun menggunakan gerak tubuh dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lebih daripada itu, pada usia tersebut anak-anak sudah hampir memiliki pemahaman yang sama seperti orang dewasa. Proses perolehan ini tidak hanya mencakup tata bahasa saja, melainkan mencakup bunyi dan aspek lain dalam bahasa pertama mereka.

By the age of 3, most children have acquired an almost adult-like understanding of syntactical constructions, (Bates & Goodman dalam Wagbner, 2007: 2). By the time they have entered first grade they have acquired their native languages phonological system, and can produce almost all of the sounds of their native language (Graves dalam wagner, 2007: 5).

Hal ini menunjukkan bahwa kata yang dimiliki oleh seorang individu mengalami perkembangan sehingga orang dewasa juga sudah dapat memahami maksud dari ucapan yang diungkapkan oleh anak-anak. Penguasaan sebuah kata seorang individu akan terus berkembang seiring dengan interaksi dan instruksi yang diperolehnya dalam kegiatan di sekolah, (Wagner, 2007:6).

Pada umur pra sekolah sampai dengan sekolah dasar, seorang individu mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam penguasaan kosakatanya. Hal ini disebabkan interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut dan perkembangan individu tersebut. Seorang individu telah berpikir tentang makna dari sebuah kata selain hanya menghafal kata tersebut. Perkembangan ini terjadi secara alami dimana setiap individu memiliki rasa untuk berkembang dari aspek kata. Dalam usia seperti ini interaksi dalam bentuk instruksi langsung baik dari orang tua maupun guru serta teman sangat memiliki peran yang penting sebab seorang individu dapat dengan langsung memahami kata dasar yang diucapkan oleh lawan bicara nya. Beck & McKeown dalam Wagner (2007:6) menegaskan bahwa:

All instructional methods produce better word learning than no instruction. Second, no one method has been shown to be consistently superior. Third, there is advantage from methods that use a variety of techniques. Fourth, there is advantage from repeated exposures to the words to be learned. The simple version of these findings is that people tend to learn what they are taught, and more attention to what is being taught is useful.

Kutipan diatas menegaskan bahwa sebuah instruksi akan menghasilkan sebuah pembelajaran kata yang lebih baik dari pada tanpa instruksi. Ketika seorang individu berada dalam situasi sekolah, maka kosakatanya akan berkembang melalui instruksi yang diberikan oleh guru sebab guru akan memberi tugas kepada individu tersebut. Di rumah, individu tersebut juga akan mendapatkan instruksi dari orang tua mereka sehingga mereka akan mengingat dan memaknai arti dari instruksi tersebut. Pergaulan dengan teman akan berkontribusi didalam mengenal kata melalui komunikasi yang bersifat instruksi tidak langsung. Sebuah instruksi yang dilakukan pada lingkungan dimana seorang individu berkembang, akan memberikan pengaruh langsung kepada perkembangan kata seseorang. Instruksi berulang akan membantu seseorang memperoleh bahasa yang digunakan dalam lingkungannya dan ini akan membantu seorang mahasiswa mengembangkan perbendaharaan katanya.

Kelas Kata dan kelompok kata

Kata mengalami perkembangan dari bentuk aslinya dan terkadang memiliki arti yang sangat jauh berbeda dari arti kata dasarnya. Seorang individu akan terus mempelajari kata dan akan mempelajari arti yang baru dari kata yang lama. Kata yang mengalami perkembangan tersebut bisa membuat seseorang mengalami kesulitan dalam berinteraksi terlebih bagi yang mempelajari bahasa tersebut sebagai bahasa asing. Kesulitan didalam menguasai sebuah kata yang berkembang dapat dipecahkan dengan memahami secara keseluruhan kata yang dimaksud dengan melihat konteks kata tersebut, (Ansaldi, et al, 2010:87).

Sebuah bahasa berkembang oleh karna adanya kata. Kata dibentuk dan terus berkembang bahkan perkembangan kata tidak hanya terjadi pada bahasa yang sedang dipelajari, namun juga pada kata bahasa asli seseorang, (Ansaldi et al, 2010:89). Hal tersebut berarti bahwa perkembangan kata merupakan sebuah proses alami yang terjadi pada individu karena adanya interaksi dalam lingkungannya, dan jika seseorang tidak memahami kata yang sedang

berkembang, maka akan sangat sulit untuk memperoleh sesuatu ataupun mempelajari sesuatu.

Untuk mengetahui fungsi dan peran suatu kata, maka dalam penelitian ini akan dilihat beberapa kelas kata. Kelas kata membantu seseorang untuk mengetahui arti kata yang memiliki fungsi dan makna yang berbeda ketika berada dalam kalimat, (Milton, 2009:7). Terdapat delapan kelas kata yaitu sebagai berikut: Kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata depan, kata hubung, dan kata determinan. Masing-masing kata dari kelasnya tersebut memiliki fungsi dan cara yang berbeda untuk mengartikannya sekaligus menentukan bagaimana seseorang harus mengartikan kata tersebut.

Menurut Milton (2009:10) Masing-masing kelas kata yang disebutkan diatas memiliki arti tertentu dan merupakan kata dasar atau juga disebut akar kata. Kelas kata menentukan posisi dimana sebuah kata semestinya berada. Posisi yang sudah ditentukan secara alami ini akan membantu seseorang menentukan kata apa dan bagaimana mereka semestinya menggunakan kata tersebut. Mengetahui peran dan fungsi setiap kata merupakan sesuatu yang dasar agar seorang penutur bahasa dapat meletakkan kata pada tempat dimana semestinya kata tersebut berada. Sebuah kata mungkin memiliki lebih dari satu kelas dan memiliki makna yang berbeda pula meskipun pengucapannya sama. Contoh kata "Like" bisa berada pada kelas kata kerja yang berarti "menyukai" atau kata sifat yang berarti "seperti". Dengan mengetahui kelas kata dan fungsi kata tersebut, seseorang akan terbantu dalam mempelajari kata.

Kelompok kata

Kelompok kata merupakan suatu kata yang mengalami perubahan oleh karena adanya suatu proses afiksasi, (Milton, 2009:103). Dalam kelompok kata, arti dan fungsi suatu kata tetap mengalami perubahan seperti perubahan waktu dan lebih ditekankan dalam proses penggunaan kata dalam pembahasan ini. Perubahan makna yang disebabkan adanya afiksasi dalam sebuah kata disebut makna derivatif. Kata "play" merupakan kata dasar namun mengalami afiksasi menjadi "player". Dalam contoh tersebut terlihat jelas bahwa kata "play" dalam kelas kata kerja berubah kelas menjadi kata benda dan mengalami perubahan arti juga. Afiksasi bisa terjadi dengan menambahkan awalan dan akhiran pada sebuah kata. Selain afiksasi penentuan waktu dalam sebuah kata juga akan mempengaruhi arti dan kelas sebuah kata meskipun tidak sekuat proses afiksasi. Kelompok kata tidak semata mata dikelompokkan menurut kata dasar secara sederhana namun mesti juga dipahami proses afiksasi sehingga pengelompokan kata juga dapat dilakukan. Satu kata bisa memiliki arti yang berbeda dan tergantung dari proses afiksasi yang terjadi pada kata tersebut.

Frasa

Frasa merupakan kumpulan kata yang tidak membentuk kalimat namun berada dalam satu konstituen, (Noel & Roberts, 2011:15). Frasa merupakan kumpulan kata yang tidak terdiri dari subjek maupun predikat. Frasa dibentuk agar kata utama mendapat modifikasi sehingga menjelaskan secara detail maksud kata utama dalam sebuah kalimat. Ada 5 jenis yang sering digunakan dalam

menulis maupun berbicara yaitu frasa verbal, frasa kata benda, frasa kata sifat, frasa kata depan dan frasa kata keterangan. Dalam frasa verbal, kata kerja utama mendapat modifikasi sesuai dengan situasi pada saat pengguna bahasa menggunakan bahasa tersebut. Dalam bahasa inggris hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting mengingat perbedaan yang dialami oleh pembelajar bahasa asing didalam memahami frasa bahasa inggris, .

Kreoger (2005:35) menyatakan bahwa frasa adalah kumpulan kata yang mana kata utamanya berperan penting didalam menentukan sebuah arti dan didukung oleh penjelas kata utama tersebut. Kata utama bisa berupa kata kerja, kata sifat, kata benda, kata depan maupun kata keterangan. Jika kata utamanya adalah kata benda, kata tersebut merupakan kata yang dibahas dalam frasa tersebut dan didalam frasa kata benda tersebut memiliki tujuan untuk menerangkan suatu benda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penulis secara deskriptif akan menggambarkan hasil penelitian tentang pemahaman mahasiswa terhadap frasa verbal. Hasil yang dideskripsikan oleh penulis berupa data hasil tes yang diberikan kepada mahasiswa dan diinterpretasikan oleh penulis. Setelah menginterpretasikan hasil tes, penulis menganalisis hasil wawancara dengan mahasiswa untuk mendapatkan kesesuaian antara hasil tes dan hasil wawancara.

Populasi

Menurut Mulyatiningsih (2013: 9), Populasi adalah sekumpulan orang atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa Politeknik Tonggak Equator Pontianak. Institusi ini dipilih karena mengingat kebutuhan mahasiswa yang memerlukan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris dengan baik terutama dalam menguasai frasa verbal, mengingat jurusan yang ada memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan orang asing. Selain alasan tersebut, sering kali ditemukan bahwa mahasiswa memiliki kendala dalam penguasaan frasa verbal. Semester 3 dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena mahasiswa semester 3 menggunakan banyak literatur untuk menunjang proses belajar mengajar, selain itu mahasiswa pada semester ini telah menemukan pola belajar di perguruan tinggi yang sebelumnya masih dipengaruhi pola di sekolah menengah. Jumlah mahasiswa semester 3 pada Politeknik Tonggak Equator Pontianak yaitu 120 orang.

Sample

Sampel adalah proporsi terkecil dari populasi yang benar-benar diukur dan diasumsikan menyajikan karakteristik populasi, (Borg & Gall, 2007:170). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan random sampling dimana sekelompok mahasiswa dipilih mengingat setiap individu di kampus tersebut memiliki pola belajar yang sama dan nilai bahasa inggris yang tidak terlalu berbeda. Mulyatiningsih (2013: 10) menambahkan sample adalah cuplikan atau bagian dari populasi namun kesimpulan hasil penelitian akan berlaku untuk semua populasi. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 50 responden.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik wawancara dan tes digunakan untuk mengumpulkan data mengingat tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman mahasiswa terhadap frasa verbal dan kekeliruan dalam menggunakan frasa verbal yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu penulis memberikan tes dan mewawancarai responden untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penulis sehingga informasi tentang pemahaman mahasiswa terhadap frasa verbal dapat diketahui. Wawancara dilakukan untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden memiliki informasi yang benar, (Lodico &Voegtle, 2010: 123). Cohen (2007:351) menambahkan bahwa wawancara adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh opini responden terhadap suatu pertanyaan.

Instrumen Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penulisan ini adalah tes dalam bentuk melengkapi kalimat dan lembar wawancara.

Tes

Borg & Gall (2007: 222) mengatakan bahwa tes merupakan suatu pengukur yang digunakan untuk melihat kemampuan atau kesalahan mahasiswa. Dalam penelitian ini, penulis membuat pertanyaan yang dibagi menjadi empat bagian yaitu tentang *Things we do everyday, Food, Traveling and Transportation dan Journey* dengan frasa verbal yang dibuat dalam bahasa Inggris dan responden diminta untuk mengisi soal tersebut agar penulis dapat mendapatkan informasi awal tentang penguasaan responden terhadap frasa verbal. Milton (2009:20) menambahkan bahwa tes terhadap kata yang bersifat reseptif dapat ditentukan oleh penguji untuk mengetahui kata yang dipelajari, namun tidak untuk menguji kemampuan produktif.

Lembar Wawancara

Lembar wawancara merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh informasi dari mahasiswa melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yang tidak terdeteksi melalui kesalahan yang dibuat pada tes tertulis, (Lodico &Voegtle, 2010: 126).

Data Analisis

Untuk memperoleh jawaban yang diberikan responden penulis akan menghitung nilai rata-rata responden dan mengklasifikasikan hasil tersebut kedalam kategori "*Baik*" dan "*Buruk*". Hasil tes tertulis tersebut dijadikan acuan bagi penulis untuk melakukan wawancara dengan tujuan mencocokkan hasil yang diberikan oleh penulis dalam tes tertulis dengan jawaban wawancara. Adapun kategori nilai mahasiswa yaitu sebagai berikut.

Nilai	Kategori
0 – 50	Buruk
60 - 100	Baik

PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa Politeknik Tonggak Equator Terhadap Frasa verbal

Adapun pemahaman mahasiswa Politeknik Tonggak equator Pontianak terhadap frasa verbal ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Hasil tes tertulis pemahaman mahasiswa terhadap Frasa verbal

No	Nama	Frasa verbal				Keterangan
		Things we do everyday	Food	Traveling and Transportation	Journey	
1	GP	Baik	Baik	Baik	Baik	Memahami
2	EF	Buruk	Baik	Baik	Baik	memahami
3	FN	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Tidak memahami
4	KC	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
5	CA	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Tidak memahami
6	MA	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
7	JL	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
8	CD	Buruk	Buruk	Buruk	Baik	Tidak memahami
9	AN	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
10	LR	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
11	EC	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
12	AT	Baik	Baik	Buruk	Baik	memahami
13	SG	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
14	MT	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
15	CP	Baik	Baik	Baik	Buruk	memahami
16	MM	Buruk	Buruk	Buruk	Baik	Tidak memahami
17	VR	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
18	HD	Baik	Baik	Buruk	Baik	memahami
19	FV	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
20	RL	Buruk	Baik	Buruk	Buruk	Tidak memahami
21	VF	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
22	ML	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
23	FH	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Tidak memahami
24	KS	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
25	VF	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
26	GM	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
27	JV	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
28	AH	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Tidak memahami
29	FS	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
30	AD	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Tidak memahami
31	RI	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
32	SJ	Buruk	Buruk	Buruk	Buruk	Tidak memahami
33	MT	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
34	ST	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
35	SK	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
36	JN	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami

37	TS	Buruk	Buruk	Baik	Buruk	Tidak memahami
38	YM	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
39	PL	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
40	BA	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
41	FG	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
42	DN	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
43	VW	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
44	RO	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
45	HF	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
46	AT	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
47	WD	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
48	DV	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami
49	FA	Buruk	Buruk	Buruk	Baik	Tidak memahami
50	SG	Baik	Baik	Baik	Baik	memahami

Untuk mengetahui jawaban yang didapatkan penulis dengan pemahaman mahasiswa terhadap frasa verbal, penulis melakukan wawancara dengan perwakilan mahasiswa untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif. Adapun wawancara dilakukan terhadap 25 perwakilan mahasiswa sehingga penulis dapat melihat konsistensi jawaban dengan hasil yang didapat dalam tes sebelumnya.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa jawaban mahasiswa dengan hasil tes yang dilakukan cenderung sama. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa Politeknik tonggak equator telah memahami secara personal tentang frasa verbal dan dapat menggunakannya dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis namun masih menganggap bahwa frasa verbal bisa diartikan kata per kata. Adapun sebagian mahasiswa Politeknik Tonggak Equator belum memahami tentang frasa verbal karena belum terbiasa dan masih terfokus pada pola struktur bahasa inggris dan tidak memahami penggunaan frasa verbal. Selain itu pola bahasa inggris mereka masih didominasi oleh kebiasaan bahasa pertama yang dominan terhadap struktur bahasa inggris. Menurut mahasiswa yang sudah menguasai frasa verbal, pemahaman tentang kata kerja ketika memahami frasa verbal harus sama karena frasa verbal merupakan bagian dari verb namun terdiri dari dua kata atau lebih dan diikuti partikel yang tersusun menjadi satu arti.

Mahasiswa Politeknik Tonggak Equator yang belum memahami penggunaan frasa verbal masih perlu memahami struktur kalimat dan tata bahasa bahasa inggris. Pemahaman perbedaan pola dan bentuk frasa dalam bahasa inggris akan membantu mereka untuk memahami cara penggunaan frasa verbal dengan baik dan benar. Ketidakmampuan memahami fungsi dari setiap elemen bahasa menjadi persoalan utama untuk menguasai frasa verbal. Mahasiswa yang tidak memahami frasa verbal berpikir bahwa frasa verbal cenderung diterjemahkan kata per kata.

PENUTUP

Kesimpulan

Pemahaman mahasiswa Politeknik Tonggak Equator Pontianak berada pada tingkat menengah. Hal itu dapat terlihat dari hasil tes yang diberikan dan

hasil wawancara yang dicocokkan dengan jawaban mahasiswa. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa Politeknik Tonggak Equator telah memahami secara personal tentang frasa verbal dan dapat menggunakannya, namun masih terdapat keraguan dalam penggunaannya dalam komunikasi lisan. Adapun sebagian kecil mahasiswa Politeknik Tonggak Equator belum memahami frasa verbal karena belum terbiasa dan masih terfokus pada pola struktur bahasa Inggris dan tidak memahami penggunaan frasa verbal.

Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan didalam memahami frasa verbal. Mahasiswa masih terpaku pada pola kalimat dan menganggap frasa verbal adalah frasa yang bisa diartikan kata per kata. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dimana mahasiswa secara jujur mengatakan bahwa kesulitan dalam memahami frasa verbal terletak pada pemahaman pola dan mengartikan kata tersebut secara kesatuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis ingin memberi saran berhubungan dengan pemahaman mahasiswa tentang frasa verbal.

1. Mahasiswa wajib diberikan jumlah frasa verbal yang banyak mengingat literatur yang digunakan mahasiswa adalah dalam bahasa Inggris, sehingga dengan memiliki kosakata yang banyak, akan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang suatu bacaan atau dalam percakapan.
2. Penjelasan pentingnya mahasiswa menguasai frasa dari pada kata individu harus secara terus menerus dilakukan agar mahasiswa merubah pola penguasaan frasa verbal yang selama ini keliru.
3. Mewajibkan mahasiswa untuk selalu menggunakan frasa verbal baik dalam menulis maupun berbicara agar bahasa yang dituturkan sama dengan bahasa aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ansaldi, et al. (2010). Part of Speech. John Benjamin. Netherland.

Borg, Walter R & Gall, Meredith D. (2007). Educational Research. Edisi delapan. USA: Pearson.

Cohen, Louis. (2007). Research Methods in Education. Edisi keenam. London: RoutledgeFalmer.

Gairns, Ruth & Redman, Stuart. (2011). Idiom and Phrasal verb. Intermediate. USA: Oxford University Press.

Kreoger, Paul R. (2005). Analyzing Grammar. An Introduction. Cambridge UK: University Press.

Lodico, Marguerite G & Voegtle, Katherine H. (2010). Methods in Educational Research. From Theory to Practice. USA: San Francisco.

Milton, James. (2009). Measuring Second Language Vocabulary Acquisition. UK:

British Library Cataloguing in Publication Data.

Mukoroli, Joseph. (2011). Effective Vocabulary Teaching Strategies For The English For Academic Purposes ESL Classroom. Digital collection at SIT.

Mulyatiningsih, Endang. (2013). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Noel, Burton & Roberts. (2011). Analyzing Sentence. An Introduction to English Syntax. Edisi ketiga. UK: Pearson.

Radford, Andrew. (2009). An Introduction to English Sentence Structure. UK: Cambridge University Press.

Wagner, Richard K, Muse, Andrea E & Tannenbaum, Kendra R. (2007). Vocabulary Acquisition. Implication for reading Comprehension. London: The Guilford Press.